

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kesenian yang dikenal oleh masyarakat adalah kesenian Kuda Lumping. Kesenian Kuda Lumping itu sendiri merupakan suatu pertunjukan tarian dengan menggunakan alat peraga berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Menurut Rustiawan (2015: 2) :

“Dalam sejarah kebudayaan Jawa, Kuda Lumping atau yang lazim juga disebut dengan *kuda kepang*, *jara kepang*, *jathilan*, atau *ebeg*, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat Jawa. Asal-usulnya, menurut cerita rakyat Jawa, kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda, dalam Perang Diponegoro tahun 1825-1830.”

Kesenian Kuda Lumping dengan ciri khas berupa properti yang menyerupai kuda terbuat dari anyaman bambu yang dimainkan, menjadikannya mudah dikenali oleh orang. Hanya dengan melihat saja dengan sepintas orang akan langsung mengenal pertunjukan tersebut.

Menurut Winarsih (2010 : 11) “Kuda Lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan dari anyaman bambu (kepang). Dalam memainkan seni ini biasanya juga diiringi dengan musik khusus yang sederhana karena hanya permainan rakyat”.

Salah satu daerah yang memiliki kesenian Kuda Lumping ini adalah di sudut Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya di Kampung Sidosari Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah. Tetapi, dengan lahirnya kesenian Kuda Lumpingini ada sebagian dari

masyarakat yang mengait-ngaitkan kesenian Kuda Lumping tersebut dengan agama.

Mengingat di daerah Cipatujah mayoritas penduduknya merupakan penduduk muslim, maka dari itu ada sebagian dari masyarakat yang kurang menerima dengan hadirnya kesenian Kuda Lumping tersebut. Hal itu sejalan dengan pernyataan dari Syarbaini dalam sebuah skripsi Rustiawan yang mengatakan bahwa :

“Lahirnya Kuda Lumping mendapat pertentangan dari golongan kaum yang lain. Salah satunya adalah kaum santri yang mengatakan bahwa kesenian ini bertentangan dengan nilai-nilai religius karena adanya pengendalian syaitan (roh halus). Pertentangan tidak hanya didapat dari kaum santri saja, kaum priayi juga menganggap kesenian ini kasar dan cabul”.

Terlepas dari pada pernyataan tersebut, cukup banyak masyarakat yang mengapresiasi tinggi terhadap kesenian Kuda Lumping. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka ketika melihat pertunjukan Kuda Lumping pada acara-acara tertentu.

Pada kesenian ini banyak sekali terjadi perubahan, baik dari segi fungsi maupun dari cara penyajiannya, terutama dari segi *visual* yang bisa dilihat seperti kostum, aksesoris dan properti yang digunakan dalam pertunjukan, mejadikannya menambah perasaan *estetis* sehingga menarik untuk diteliti.

Dalam seni tari, kostum merupakan salah satu unsur yang bisa dikatakan sangat penting. Sebab, salah satu yang menjadi pembeda antara tarian satu dengan tarian yang lain dapat dilihat dari segi kostum. Selain sebagai ciri dari sebuah karya tari, kostum merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keindahan seni tari secara *visual*. Kostum tari menjadi sangat penting sebab kostum tidak

hanya mewakili karakter tokoh dan peran yang dimainkan, melainkan juga mencerminkan identitas dan status sosial tokoh yang bersangkutan, sehingga kehadiran dan peran yang dijalankannya memperkuat tema cerita (tarian).

Selain kostum yang menjadi bagian sangat penting, properti serta aksesoris yang dikenakan juga sangat diperlukan guna menunjang berjalannya pertunjukan. Properti yang dipakai sebagian besar para kelompok kesenian Kuda Lumping ada diantaranya kuda tiruan yang terbuat dari bambu yang dianyam, kuda tiruan ini nantinya dipakai untuk ditunggangi para pemain Kuda Lumping. Sedangkan untuk aksesoris diantaranya ada aksesoris kepala, aksesoris telinga, aksesoris tangan, dan sebagainya.

Kesenian Kuda Lumping yang berada di Kampung Sidosari tersebut merupakan grup Kuda Lumping pertama sebelum akhirnya grup-grup lain bermunculan, hal tersebut membuat penulis merasa tertarik terhadap keberadaan kesenian Kuda Lumping yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Namun, kesenian Kuda Lumping yang berada di Kampung Sidosari ini hanya diketahui oleh penduduk sekitar saja. Selain dari itu, masyarakat juga kurang memahami tentang pentingnya sebuah arsip dan dokumentasi mengenai kesenian yang mereka miliki tersebut. Sehingga, penulis merasa hal ini sangat penting dan perlu diapresiasi dengan menjadikannya sebuah tulisan, agar kelompok kesenian yang berada di Kampung Sidosari tersebut diketahui oleh masyarakat luas, juga agar kelompok kesenian tersebut memiliki arsip atau dokumentasi yang mungkin suatu saat bisa diperlukan untuk generasi yang akan datang yang belum sempat mengenal tentang kesenian Kuda Lumping tersebut apabila terjadi kepunahan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada segi *visual*. Saat proses penelitian, penulis menemukan skripsi serupa yaitu mengenai analisis *visual* properti pada kesenian Kuda Lumping yang ditulis oleh Rustiawan pada tahun 2015 di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Menurut Rustiawan (2015: 5) :

“Namun seiring dengan berkembangnya jaman, kesenian tradisional Kuda Lumping mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi fungsi dan tata cara penyajian. Berbagai perubahan yang terjadi dari fungsi serta unsur-unsur lainnya terutama unsur *visual* ini sangat menarik untuk diteliti.”

Setelah penulis melakukan studi terdahulu terhadap skripsi yang ditulis oleh Rustiawan tersebut ternyata penulis menemukan terkait visual properti, kostum dan aksesoris yang terdapat di Sukabumi berbeda dengan Kesenian Kuda Lumping yang berada di Tasikmalaya. Perbedaan yang sangat jelas terlihat adalah dari motif dan warna yang dipilih dari kedua grup kesenian tersebut. Menurut Rustiawan (2015: 4) :

“Potensi seni budaya yang ada dan berkembang di Kabupaten Sukabumi sangatlah kaya serta memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, namun potensi tersebut belum banyak digali dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Kurangnya penggalian dan pembinaan terhadap seni budaya tersebut menjadi salah satu hal penyebab kurang dikenal dan belum menjadi salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Sukabumi. Padahal, jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, potensi-potensi tersebut bisa menjadi nilai jual tersendiri dan itu cukup menguntungkan bagi mereka.”

Penelitian ini menarik untuk dilakukan, meski referensi mengenai kesenian ini sudah jarang sekali ditemui karena kita bisa membandingkan dua tempat yang memiliki kesenian yang sama, serta dengan ciri khasnya masing-masing. Kemudian, mengingat Tasikmalaya dan Sukabumi yang menjadi bagian dari dilakukannya studi komparasi ini berada di Jawa Barat. Meski jarak lokasi antara

kedua tempat tersebut cukup jauh, namun keduanya masih di satu Provinsi yang sama.

Melihat dari kondisi yang terjadi, peneliti memutuskan untuk mengangkat kesenian Kuda Lumping dari kedua kelompok tersebut sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah penulis yang berjudul **“Komparasi Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dengan Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi”**

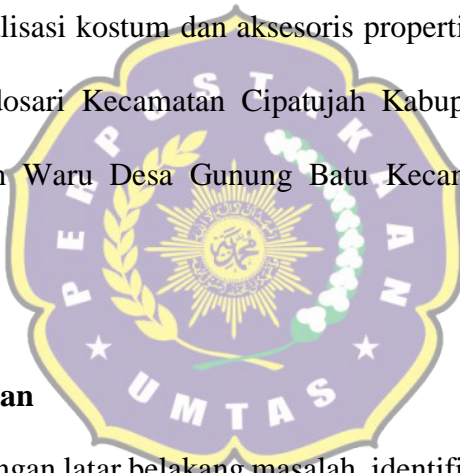
B. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang keberadaan kesenian Kuda Lumping yang ada di Kampung Sidosari dan Kampung Kebon Waru.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat di Cipatujah dan di Sukabumi serta masyarakat luas tentang pentingnya sebuah arsip atau dokumentasi tentang keberadaan kesenian Kuda Lumping yang mereka miliki.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna simbolik properti pada kesenian Kuda Lumping.
4. Belum banyaknya arsip/buku mengenai kesenian Kuda Lumping.
5. Penelitian sebelumnya hanya meneliti satu kelompok kesenian Kuda Lumping.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan inti persoalan dalam upaya mengungkapkan bentuk dan makna dari kesenian tradisional Kuda Lumping, penulis memfokuskan dan merumuskan masalah utamanya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan properti Kesenian Kuda Lumping yang ada di Kampung Sidosari Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana visualisasi kostum dan aksesoris properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?



D. Tujuan penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan properti Kesenian Kuda Lumping yang ada di Kampung Sidosari Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kostum dan aksesoris properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Kecamatan Cipatujah Kabupaten

Tasikmalaya dan di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian tersebut di atas tercapai, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan sekaligus menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam seni rupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, dengan mengadakan penelitian ini, wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pakaian dan aksesoris properti visual kesenian kuda lumping.
- b. Bagi Masyarakat, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bahwa kreativitas yang telah dilakukan oleh para seniman Kuda Lumping dapat digunakan oleh masyarakat penggunanya.
- c. Bagi para pelaku seni Kuda Lumping, dapat dijadikan sebagai kontrol terhadap kegiatan pengembangan yang telah dilakukannya.
- d. Bagi Prodi Sendratasik, dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan mengenai Kesenian Kuda Lumping, khususnya dalam bidang seni rupa.

F. Sistematika Penelitian

Berikut ini adalah sistematika yang digunakan dalam penyusunan:

1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori

Secara garis besar pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung pelaksanaan penelitian, yakni kajian teori mengenai komparasi, *visual*, kesenian Kuda Lumping, serta kajian penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

3. BAB III : Metode Penelitian

Menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, baik yang menyangkut cara pengumpulan data, maupun cara pengolahan data. menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan studi pustaka yang dibantu dengan menggunakan instrumen atau alat seperti kamera, handphone, dan alat tulis.

4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian berupa data-data tentang Komparasi Visual Properti Kesenian Kuda Lumping di Kampung Sidosari Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dengan

Kuda Lumping di Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

5. BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas yang diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

